

**PENGARUH FASHION DIPLOMACY MICHELLE OBAMA
TERHADAP SOFTDIPLOMACY AMERIKA SERIKAT
TERHADAP CHINA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Hubungan
Internasional

Diajukan Oleh :
IANBONITA
4517023017

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN
INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU
SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
TAHUN 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH FASHION DIPLOMACY MICHELLE OBAMA TERHADAP
SOFT DIPLOMACY AMERIKA SERIKAT TERHADAP CHINA

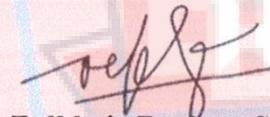
IAN BONITA

4517023017

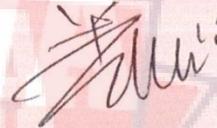
Skripsi telah disetujui dan diperiksa oleh :

Pembimbing I

PembimbingII



Zulkhair Burhan, S.IP., MA



Fivi Elvira, S.IP., MA

Mengetahui:

Dekan FISIP Universitas Bosowa

Ketua Prodi HI Universitas Bosowa



Arief Wicaksono, S.Ip., M.A



Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Fashion Diplomacy* Michelle Obama terhadap *Soft Diplomacy* Amerika Serikat terhadap China”**. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi disebabkan oleh keterbatasan dari penulis.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa dan dukungan keluarga penulis. Doa tersebut berasal dari ayahanda penulis Baharuddin dan Ibunda Hatijah S.Kom yang juga selalu menjadi tempat penulis untuk bercerita dan memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini juga tak lupa, tidak terlepas dari adanya dukungan dan doa sahabat dan orang spesial. Skripsi ini terkhusus penulis dedikasikan kepada kedua orang tua saya yang sangat mendukung karier pendidikan saya sehingga saya bisa sampai di titik ini.

Penulisan skripsi ini pastinya mengalami banyak tantangan dalam prosesnya, dan pastinya tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari beberapa pihak hingga skripsi ini dapat dirampungkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang singkat ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Puji Syukur kepada Allah SWT karena oleh berkat dan penuntunannya penulis bisa sampai di tahap ini

2. Yth. Bapak Arief Wicaksono, S.Ip., M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
3. Yth. Bapak Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A selaku Ketua Prodi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa Makassar.
4. Yth. Bapak Asy'ari Mukrim, S.Ip., M.A selaku Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
5. Yth. Bapak Ahmad Tariqhul, S.Ip., M.A selaku Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
6. Yth. Ibu Beche Bt. Mamma, S.Ip., M.A selaku Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
7. Yth. Ibu Finaliyah Hasan, S.Ip., M.A selaku Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
8. Yth. Ibu Fivi Elvira, S.Ip., M.A selaku Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
9. Kepada kedua orang tua saya, bapak BAHARUDDIN dan ibu HATIJAH yang senantiasa memberikan support moral dan juga finansial sampai titik akhir perjuangan. Walaupun saya banyak korupsi nya tapi insyallah lulus dengan 3,5 tahun terbayar semua hehe maafkalo semua masih kurang tapi terima kasih sudah percaya kalo saya bisa di titik ini dengan segala ke santuy-an, alhamdulillah sarjana.
10. Kepada sahabat saya Umayya Dheanti, yang setia saya ajak nongkrong kalo lagi pusing dengan masalah skripsi walapun tidak pernah membantu yang bermanfaat tapi alhamdulillah selalu available kalo masalah pernongkrongan

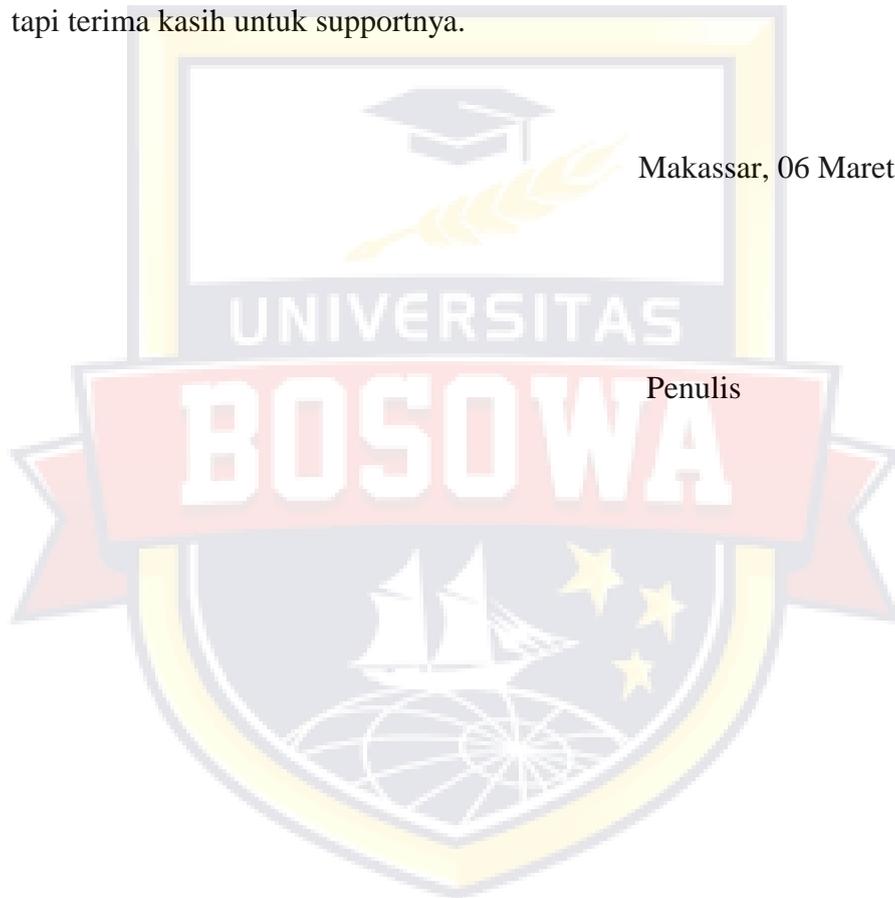
duniawi. Terima kasih sudah menemani dari masa sulit sampe sekarang walaupun masih sulit juga tapi makasipokoknya.

11. Untuk sahabat saya Fitriah Mayani, walaupun tidak pernah membantu juga tapi terima kasih sudah menghibur saya di masa-masa sulit skripsi ini dengan segala cerita percintaan dan kejiwaan yang terganggu, alhamdulillah lumayan menghibur. Terima kasih sudah memberikan solusi sakit kepala dan penyakit lainnya selama saya mengerjakan skripsi.
12. Kepada sahabat tak berguna ku Hildayana, walaupun anda paling tidak berguna tapi terima kasih sudah selalu ada di saat terpentingku. Walaupun tidak pernah membantu tapi setidaknya selalu ada kalo sulit, walaupun dicari pi.
13. Kepada teman seperjuangan kuliah saya AIROS 2017, terima kasih sudah menemani dari awal walapaun tidak sama-sama sampai garis finish tapi terima kasih untuk semua kenangan manis dan persahabatannya.
14. Untuk sobi – sobi ku Fajrin, Alya, Citra dan Virly, Terima kasih sudah ada selama 3,5 perkuliahan. Terima kasih untuk pertemanan yang tidak bermanfaat ini. Walaupun kalian toxic tapi saya selaku penulis skripsi ini sangat sayang kalian. Terutama Fajrin, teman ghibah duniawi saya tolong kerjakan skripsi anda dengan serius.
15. Untuk teman-teman seperjuangan Skripsi, Suardy yang selalu siap saya hantui jika ingin bantuan sekaligus partner ku kalo mau nebeng kemana-mana, Ajmain yang selalu ngantuk karna bergaul terus di HW, Wahyu eskobar yang selalu rindu kampung halaman, Yudho yang selalu melucu dengan dark jokes

nya, Eby yang selalu panik, Puput yang selalu pusing, Regita yang selalu santuy, Windah yang asam lambung, Jesy yang cuek dan sarkas, KD yang dengan semboyan yang penting yaqueen.

16. Terima kasih untuk Edho yang sudah ada di detik akhir perjuangan skripsi ini. Yang sudah menghibur di saat pusing walapaun kadang malah bikin pusing tapi terima kasih untuk supportnya.

Makassar, 06 Maret 2021

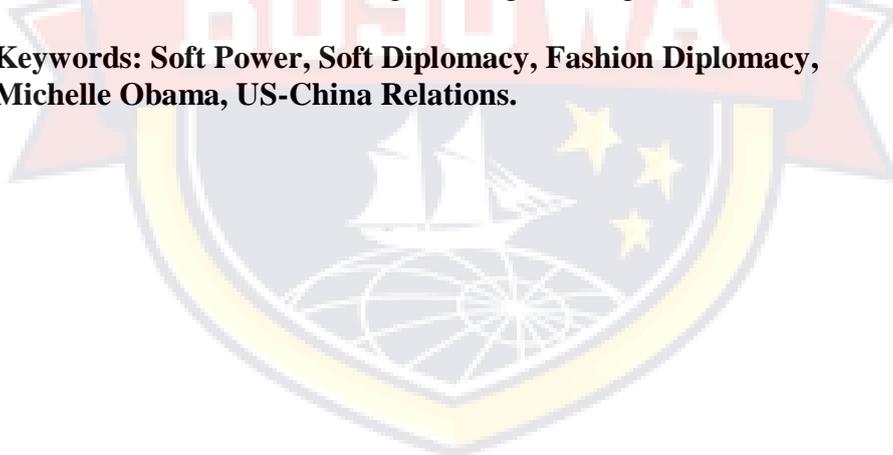


Penulis

ABSTRACT

Since the beginning of Obama's election as President of the United States, Obama has emphasized the importance of building good relations with China. Obama treats China as a developing country with a rising power that should not be considered a competitor, let alone an enemy. He sees the importance of this relationship for maintaining peace and security interests in the Asian region and the United States Region. China and the United States are increasingly involved in the war of ideas. It requires Soft Power Ability to attract others without coercion. The aspect of soft power is considered to be more efficient in use in international environmental conditions, because it can be used as an instrument by a country to obtain what is in its interest to another country through a peaceful way. The United States as a Soft Power follower develops the scope of diplomacy studies to develop interaction patterns in Soft Diplomacy, one of which is Fashion Diplomacy. This study analyzes the influence of Fashion Diplomacy by Michelle Obama on US Soft Diplomacy. This research data is obtained from various sources such as scientific research, journals and reports related to this research. In this study, we found the influence of Michelle's Fashion Diplomacy on America's Soft Diplomacy towards China, namely to strengthen bilateral relations between the two countries so as to change the negative stigma of the US-China.

Keywords: Soft Power, Soft Diplomacy, Fashion Diplomacy, Michelle Obama, US-China Relations.



ABSTRAK

Sejak awal terpilihnya Obama sebagai Presiden Amerika Serikat, Obama menekankan untuk pentingnya membangun hubungan yang baik dengan China. Obama memperlakukan China sebagai negara berkembang *rising power* yang tidak boleh di anggap sebagai Pesaing, apalagi musuh. Ia melihat pentingnya hubungan ini untuk menjaga perdamaian dan kepentingan keamanan di kawasan Asia dan Wilayah Amerika Serikat China dan Amerika Serikat semakin terlibat dalam perang gagasan. Ini membutuhkan Kemampuan *Soft Power* untuk menarik orang lain tanpa paksaan. Aspek *Soft Power* dianggap lebih efisien digunakan dalam kondisi lingkungan internasional , karena dapat digunakan sebagai salah satu instrumen oleh suatu negara untuk memperoleh apa yang menjadi kepentingannya terhadap negara lain melalui jalan yang damai. Amerika Serikat Sebagai penganut *Soft Power* mengembangkan lingkup kajian diplomasi untuk mengembangkan pola interaksi dalam *Soft Diplomacy*, salah satunya yaitu *Fashion Diplomacy*. Penelitian ini menganalisa pengaruh *Fashion Diplomacy* oleh Michelle Obama terhadap *Soft Diplomacy* AS. Data penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber seperti penelitian ilmiah, jurnal serta laporan yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Dalam Penelitian ini ditemukan pengaruh *Fashion Diplomacy* Michelle terhadap *Soft Diplomacy* Amerika terhadap China , yakni untuk memperkuat hubungan bilateral antar kedua negara sehingga mengubah stigma negatif AS-China.

Kata kunci : *Soft power, Soft Diplomacy, Fashion Diplomacy, Michelle*

Obama, Hubungan As-China.

DAFTAR ISI

STRATEGI POLITIK DALAM FASHION MICHELLE OBAMA TERHADAP CHINA.....	1
ABSTRACT.....	2
DAFTAR ISI.....	4
BAB I.....	6
A. LATAR BELAKANG.....	6
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
a. Batasan Masalah.....	11
b. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
a. Tujuan Penelitian.....	11
b. Kegunaan Penelitian.....	12
D. Penelitian Terdahulu.....	12
E. Kerangka Konseptual.....	15
a. Konsep <i>Soft Power</i>	15
b. Fashion Diplomacy.....	16
E. Metode Penelitian.....	18
a. Tipe penelitian.....	18
b. Jenis dan Data Sumber.....	19
c. Teknik Pengumpulan Data.....	19
d. Teknik Analisa Data.....	19
F. Rancangan Sistematika Pembahasan.....	19
BAB 2.....	21
TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Konsep tentang <i>soft Power</i>	21
B. konsep tentang <i>Fashion Diplomacy</i>	24
BAB III.....	27
GAMBARAN UMUM.....	27

A. Kebijakan terkait Soft Power US terhadap China di Era Obama	27
1. Kebijakan Return To Asia	27
2. Kebijakan Beasiswa 100.000 <i>Strong</i>	29
B. Michelle Obama dan <i>Fashion Diplomacy</i> di Era Pemerintahan Obama ...	30
1. <i>Fashion Diplomacy</i> Oleh Michelle Obama	30
2. Strategi <i>Fashion Diplomacy</i> Michelle di era pemerintahan Obama.....	32
BAB IV	34
ANALISA DAN PEMBAHASAN	35
A. Budaya	35
B. Sistem Nilai.....	40
C. Kebijakan.....	42
BAB V.....	48
KESIMPULAN DAN SARAN – SARAN	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran-Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Selama ini hubungan antara Amerika Serikat dan China ditandai oleh naik turunnya hubungan antar kedua negara berkuasa tersebut, yang terkadang dalam hubungan yang baik namun tidak jarang juga dalam kondisi yang menegangkan.

Naik turun dinamika hubungan Amerika – China tidak dapat dihindarkan. Pada masa pemerintahan Presiden George W. Bush memberikan perspektif negative kepada hubungan bilateral kedua negara. Pesimisme yang muncul pada masa pemerintahan Bush, dikarenakan keterpilihan kerjasama Amerika dengan Jepang dan Taiwan dan adanya anggapan bahwa China sebagai ancaman dan pesaing Amerika di masa mendatang. Hubungan kedua negara kembali memanas dengan munculnya berbagai konflik. Konflik tersebut muncul ketika ketidaksetujuan Amerika Serikat terhadap kebijakan One China Policy milik China pada tahun 2004 dan konflik ekonomi yang terjadi pada tahun 2005 (Shen, 2015).

Hubungan bilateral AS-China memulai babak baru Saat Presiden Obama memimpin. Di bawah kepemimpinannya, Obama melihat Bush cukup merusak reputasi Amerika, jadi tugas utama yang harus dilakukan Obama adalah Revitalisasi hubungan itu. Meskipun telah menimbulkan banyak kontroversi dan Perselisihan dengan orang-orang yang pernah bekerja dengan

Bush, Obama melakukan berbagai terobosan melalui keterbukaan Hubungan bilateral dengan beberapa negara Amerika Latin dan Asia.

Salah satu kebijakan Obama adalah "*Return to Asia*" kebijakan tersebut dimaksudkan untuk mengubah arah kebijakan luar negeri Amerika Serikat dari Eropa bergerak menuju Asia. Setelah dibuatnya kebijakan ini, Obama Mengunjungi China pada November 2009. Kunjungan ini memberi makna Amerika Menerima kebangkitan China, dan sebaliknya, China pun percaya Kebangkitannya akan fokus pada membangun harmoni dan Perdamaian dunia (Canrong, 2016).

Dalam proses perkembangannya, China tampaknya banyak berbuat tindakan yang dapat merusak hubungan kedua negara. Ini karena tindakan China untuk merebut Laut China Selatan dan pulau-pulau sekitarnya. Obama percaya bahwa China tidak mau memikul tanggung jawabnya. Karena itu, Obama mempererat hubungan dengan negara Asia lainnya pada 2010. pada tahun 2015, ketika Amerika Serikat dan negara / kawasan Asia Pasifik lainnya membentuk *Trans-Pacific Partnership* (TPP) yang melibatkan 12 negara / kawasan Pasifik dengan tidak melibatkan China (Pomfret, *America vs China: A Competitive Face-off between Two Pacific Power*, 2016).

Ini menunjukkan bahwa pada abad ke-21 ini hubungan kedua Negara ini tampaknya menghadapi tantangan. Meski demikian, kedua negara ini tetap Berkomitmen untuk saling meningkatkan hubungan dengan berbagai cara. meskipun kedua negara memiliki latar belakang yang berbeda, Amerika dan China sadar akan pentingnya kesamaan pemikiran bahwa kedua negara

ini saling membutuhkan sehingga kerjasama bilateral kedua negara sangatlah penting.

Sejak awal terpilihnya Obama sebagai Presiden Amerika Serikat, Obama menekankan untuk pentingnya membangun hubungan yang baik dengan China. Obama memperlakukan China sebagai negara berkembang *rising power* yang tidak bisa di anggap sebagai Pesaing, apalagi musuh. Ia melihat pentingnya hubungan ini untuk menjaga perdamaian dan kepentingan keamanan di kawasan Asia dan Wilayah Amerika Serikat. Sanders mengatakan Amerika Serikat ada di bawah Obama memiliki tujuan untuk membangun Hubungan yang baik dengan China. Amerika Serikat lebih menekankan hubungan yang “*positive, cooperative, and comprehensive relationship*”

Tentu saja kedekatan Obama dengan China ada alasannya. Salah satunya di bidang ekonomi. Menurut Deng Bo (2008) Buku hariannya mengatakan bahwa China adalah mitra ekonomi yang penting Untuk Amerika Serikat, saat krisis terjadi pada 2008, China Salah satu negara yang membantu perekonomian AS. kerjasama ekonomi antara kedua negara pada tahun 2008 Mencapai 409 juta dollar AS. Ini memungkinkan Cina memainkan peran menyangkut ekonomi AS. Juga diperkuat dengan kunjungan Hillary Clinton ke China saat pertama kali terpilih sebagai menteri Luar Negeri pada tahun 2009, yang berarti Cina adalah negara yang penting bagi Amerika Serikat selama Presiden Obama menjabat (I Gede Mario Mahadiyasa, 2017).

Pada saat ini, posisi suatu negara dalam komunitas global ditentukan tidak hanya oleh kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga oleh citra dan nilai nasionalnya. China dan Amerika Serikat semakin terlibat dalam perang gagasan, kedua negara berupaya membentuk nilai dan standar dunia sesuai dengan negaranya. Ini membutuhkan Kemampuan *Soft Power* untuk menarik orang lain tanpa paksaan.

Soft power menurut Joseph Nye (2008) terdiri dari unsur budaya, sistem nilai dan kebijakan. Amerika memiliki semua indikator untuk mengklaim dirinya sebagai pelaksana *soft power* yang terdepan. Joseph menjelaskan keuntungan yang diperoleh Amerika ketika menggunakan *soft power* dalam politik luar negerinya. Sebuah negara dapat memperoleh tujuannya di percaturan politik dunia dikarenakan kekaguman terhadap nilai-nilai atau aspirasinya dalam peningkatan prospek kerja sama serta keterbukaan ekonomi. Hal tersebut yang membuat negara lain tertarik untuk mengikuti langkahnya. Tentu saja hal ini bertentangan jelas dengan *hard power* yang menggunakan cara-cara yang bersifat koersif, pemaksaan dan penekanan (Nye, *Public Diplomacy and Soft Power*, 2008).

Amerika Serikat telah lama menggunakan *Soft Power* sebagai instrumen diplomasi negaranya. Kematangan *Soft diplomacy* AS sangat bagus, Kesempurnaan kapasitas yang dimiliki oleh Amerika Serikat telah dibuktikan oleh adanya Hegemoni Budaya yang diciptakan oleh Amerika Serikat sendiri melalui media. Hal – hal tersebut lah yang mendorong produk

budaya dan nilai – nilai yang dipegang oleh rakyat Amerika dapat tersebar dengan mudah.

Soft Power dianggap lebih efisien digunakan dalam lingkungan internasional, karena dapat digunakan sebagai instrumen oleh suatu negara untuk memperoleh kepentingannya terhadap negara lain dengan jalan yang damai. Amerika Serikat sebagai penganut *Soft Power* mengembangkan lingkup kajian diplomasi untuk mengembangkan pola interaksi dalam *Soft Diplomacy*, salah satunya yaitu *Fashion Diplomacy*.

Fashion diplomacy merupakan bagian dari *Soft Diplomacy* dimana persimpangan antara *fashion* dan politik dimana tidak terlihat saling berkaitan antara satu dan lainnya. Secara politik dan ekonomi, penggunaan *fashion diplomacy* dalam dunia politik mampu memberikan impact yang besar dalam proses negosiasi *International*. Dalam pelaksanaannya *Fashion Diplomacy* perlu menggunakan aktor atau para pelaku. Dalam hal ini aktor politik yang biasa menggunakan *Fashion Diplomacy* adalah *First Lady*.

First Lady ke 44 Amerika Serikat, Michelle LaVaughn Robinson Obama atau yang sering kita kenal dengan Michelle Obama merupakan salah satu aktor *Fashion Diplomacy*. *Soft Diplomacy* sendiri sudah pernah dilakukan oleh *First Lady* Amerika sebelumnya seperti Jacqueline Kennedy. Tetapi berbeda dengan *First lady* terlebih dahulu, Michelle Obamatelah paham betul bahwa *fashion* adalah alat untuk menciptakan identitas suatu pemerintahan. Dia melihatnya sebagai alat untuk membingkai kepercayaan dirinya dan perbedaan untuk memperkuat citra sang suami (Friedman, 2017).

Michelle memiliki peran yang besar dalam sepanjang perjalanan karir politik Obama. Michelle Obama sebagai *first lady* sangat giat mengkampanyekan hak-hak perempuan dan juga menjunjung tinggi toleransi dimana ini menjadi adalah strategi politik Obama di saat masa pemilihan presiden guna melakukan pendekatan terhadap kalangan muda dan kaum perempuan. Sehingga tidak heran bahwa sebagian besar pendukung Obama pada masa itu berasal dari kaum perempuan dan juga masyarakat berkulit hitam Amerika (first lady michelle obama, 2017)

Di Zaman sekarang *first lady* memainkan peran sosial dengan menggunakan *fashion diplomacy*. Para aktor negara khususnya *first lady* sebagai *role model* rakyatnya menganggap apa yang mereka kenakan ketika sedang menjalankan kegiatan diplomasi sangat penting. Pada bulan Oktober 2016, Kepala protokol Amerika Serikat Peter A. Selfridge bekerjasama dengan pemimpin redaksi ELLE Robbie untuk menyelenggarakan konferensi “*Diplomacy by design*” untuk menyoroti peran *fashion* dalam berdiplomasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana *fashion* dapat dijadikan alat sebagai pengirim pesan diplomatik yang kuat ke seluruh dunia. Menteri luar negeri John Kerry mengatakan bahwa

“*fashion* membantu menciptakan identitas nasional dan dapat menyediakan platform di mana negara dapat saling berhubungan” (Marie, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, muncul pandangan bahwa *Fashion* Michelle Obama sangat erat hubungannya dengan *soft diplomacy* Amerika

Serikat. hal inilah yang melatar belakangi penulisan skripsi ini, yakni untuk meneliti apa pengaruh *fashion diplomacy* dalam keseluruhan Strategi *Soft Diplomacy US*? hal ini perlu diteliti untuk kemudian diketahui kebenarannya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan Strategi Politik Dalam *Fashion* Michelle Obama Terhadap China selama masa jabatan presiden Barack Obama Dua periode (2009 – 2017).

b. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Apa pengaruh strategi *Fashion Diplomacy* Michelle Obama terhadap pelaksanaan *soft diplomacy* Amerika terhadap China?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah, untuk mengetahui peran penting *fashion* sebagai sarana diplomasi oleh Michelle Obama Terhadap China. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pesan laten yang tengah dikampanyekan Michelle Obama dalam tampilan *fashion*-nya

dan bagaimana hal tersebut memberikan pengaruh terhadap Soft Diplomacy AS dengan China.

b. Kegunaan Penelitian

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan distribusi dan pembendaharaan pengetahuan dalam bidang Hubungan International, khususnya berkenaan dengan strategi *fashion diplomacy* dan pengaruhnya terhadap *soft diplomacy* Amerika Serikat.

D. Penelitian Terdahulu

1. Dalam tulisan “Michelle Obama: redefining the (white) housewife” oleh L. White disebutkan bahwa kehadiran Michelle sebagai *firstlady* AS pertama dengan kulit berwarna gelap serta berketurunan Amerika Afrika merupakan hal baru. Penulis menjelaskan kehadiran Michelle Obama mampu merubah perspektif negatif rasisme di Amerika Serikat.

Menggunakan rhetorical personal, penulis mencoba menjelaskan bagaimana Michelle menyesuaikan tampilan diri untuk menyempuakannya dengan situasi (Amerika serta politikny). Penulis menjelaskan bahwa Michelle dengan perannya sebagai *firstlady* memberikan dampak terhadap wanita berkulit hitam, memberikan dukungan kepada mereka secara penuh dalam pendidikan serta kesetaraan derajat sebagai sesama warga Amerika. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bagaimana Michelle sebagai wanita kulit berwarna di Amerika menjalani kehidupan yang penuh konflik,

sehingga memotifasinya untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi warga kulit hitam, baik secara ekonomi, pendidikan dan rasa aman (White, 2011).

2. penelitian yang berjudul “The Appearance of Michelle Obama: An Analysis of The Firstlady’s Exposure In Magazines, From January 2008 to December 2009.” Oleh Sara Brooke. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana Michelle berperan dalam ruang lingkup publik melalui media massa, khususnya majalah.

Penelitian ini di buat untuk meneliti seberapa berpengaruh majalah *fashion* ataupun majalah politik dapat memperlihatkan sisi aktif Michelle Obama sebagai *Firstlady*. penulis menganalisa tentang tiga genre (*fashion, news, and celebrity entertainment*) majalah dan meneliti yang merupakan majalah pengamat yang paling menonjolkan penampilan Michelle pada publik selama kurun waktu tahun 2008-2009. Penulis membandingkan dan menganalisa seberapa persetase kemunculan Michelle Obama dalam ke-tiga genre majalah, kemudian mengkaji seberapa besar pengaruhnya terhadap pembaca majalahnya. Sara Brooke Toluba menggunakan *framework* theoretical untuk mengkaji penelitiannya, yakni konsep yang berkaitan dengan kekuatan dari komunikasi (Toluba, 2012).

3. Penelitian yang berjudul “Pesan Politik Dalam Fashion Michelle Obama” yang di tulis oleh Arsyi Nabiela Nora safitri. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pesan politik dalam fashion

Michelle Obama dan bagaimana pengaruhnya terhadap citra politik seorang Obama. Penting fashion sebagai sarana branding dan diplomasi oleh Michelle Obama guna mendukung karir politik Barack Obama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pesan tersirat yang tengah dikampanyekan Michelle Obama dalam tampilan *fashion* nya dan bagaimana hal tersebut memberikan pengaruh terhadap popularitas suami, Barack Obama. Arsyi Nabielea menggunakan konsep *Political Branding* dan *Fashion diplomacy* untuk menjelaskan secara detail penelitiannya (Nora, 2017).

NO	JUDUL DAN NAMA PENELITI	JENIS PENELITIAN DAN ALAT ANALISA	HASIL
1	Michelle Obama: redefining the (white) house-	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>rhetorical</i> <i>persona theory</i> 	Bagaimana wanita Keturunan kulit hitam memberikan

	wife” oleh L. White		dampak dengan menggunakan <i>fashion</i> sebagai alat untuk menyampaikan pesan non-verbal. Michelle Obama membuktikan bahwa keberhasilan wanita berkulit hitam yang berasal dari kalangan working-class dan menjadi Lady bagi seluruh bangsa kau“berkulit putih.”
2	“The Appearance of Michelle Obama: An Analysis of The Firstlady’s Exposure In Magazines, From January 2008 to December 2009.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>framework theoretical.</i> 	membahas persentase kemunculan Michelle O pada media massa, terutama majalah dan bagaimana hal tersebut berdampak mempengaruhi opini masyarakat terhadapnya.

	Oleh Sara Brooke		
3	“Pesan Politik	<ul style="list-style-type: none">• <i>Political</i>	Berfokus pada



	<p>Dalam Fashion Michelle Obama” yang di tulis oleh Arsyi Nabiela Nora safitri</p>	<p><i>Marketing Concept</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fashion Diplomacy</i> 	<p>seberapa besar peran fashion sebagai sarana branding dan diplomasi oleh Michelle Obama Untuk mendukung karir politik Barack Obama.</p>
--	--	--	---

E. Kerangka Konseptual

a. Konsep *Soft Power*

Soft power diantaranya terdiri dari unsur - unsur budaya, sistem nilai dan kebijakan. Amerika memiliki semua sumber untuk mengklaim dirinya sebagai pelaksana *soft power* yang terdepan. Keuntungan yang diperoleh Amerika ketika menggunakan *soft power* dalam politik luar negerinya. Sebuah negara bisa saja memperoleh apa yang diinginkannya di percaturan politik dunia dikarenakan oleh beberapa faktor, misalnya kekaguman terhadap nilai-nilai atau aspirasinya. Hal itulah yang membuat negara lain tertarik untuk mengikuti langkahnya. Tentu saja hal ini bertentangan jelas dengan *hard power* yang menggunakan cara-cara yang bersifat koersif, pemaksaan dan penekanan (Nye, *Public Diplomacy and*

Soft Power, 2008).

Soft diplomacy adalah kekuatan daya tarik yang hanya dapat dihasilkan apabila sumber-sumber yang dimobilisasi melalui diplomasi publik memiliki daya tarik yang cukup atraktif untuk mempengaruhi preferensi target atau penerima *soft diplomacy* yang dituju.

Oleh karena itu, pembentukan *soft diplomacy* selain mengidentifikasi sumbernya perlu diidentifikasi pula faktor-faktor apa yang dapat membuat sumber-sumber *soft power* tersebut menarik dan dapat diterima oleh penerima *soft diplomacy*. Joseph Nye menjelaskan dalam tulisannya "*Public Diplomacy and Soft Power*" akan betapa pentingnya diplomasi public dimasa sekarang ini (Nye, public diplomacy and soft power, THE ANNALS of the American Academy Of political and science, 2008)

Joseph melengkapi diplomasi publik dengan menyebutkan ada tiga cara dalam diplomasi public. pertama adalah membangun komunikasi secara rutin, yang menjelaskan dari kebijakan domestik maupun luar negeri suatu negara. kedua adalah membangun sebuah komunikasi strategis, dimana suatu tema khusus terus menerus dipromosikan negara kepada publik. terakhir adalah membangun hubungan jangka panjang dengan individu-individu penting lewat program-program seperti beasiswa, pertukaran pelajar, seminar dan sebagainya (Nye, The means to success in world politics, 2005)

b. Fashion Diplomacy

“ *style is a way to say who you are without having to speak.*” *Fashion diplomacy* merupakan seni praktik untuk bernegosiasi dengan melibatkan *fashion* dan seni dalam berbusana. *Fashion* dalam penggunaannya dapat menyampaikan pesan dan juga identitas diri tanpa harus terlebih dahulu berbicara (Zoe, 2013)

Fashion diplomacy merupakan persimpangan antara *fashion* dan politik dimana tidak terlihat saling berkaitan antara satu dan lainnya. Secara politik dan ekonomi, penggunaan *fashion diplomacy* dalam dunia politik mampu memberikan impact yang besar dalam proses negosiasi *International*.

Dalam *fashion diplomacy* penampilan seorang aktor politik merupakan unsur yang penting. Secara tidak langsung cara berbusana aktor politik dapat mencerminkan identitas diri dan negaranya yang tentunya ini sangat berpengaruh terhadap citra dan image yang dibangun di depan publik. Ada banyak cara yang dilakukan para aktor politik dalam *fashion diplomacy* nya, salah satunya ialah dengan cara membawa identitas negara melalui busana yang dikenakan dalam pertemuan internasional yang dimana dihadiri oleh politikus penting dunia dan juga media. Diplomasi *fashion* oleh aktor negara juga dapat semakin memperkuat citra pemimpin, dan citra Negara karena menyita perhatian media terkait tentang busana yang digunakan yang sering kali mempunyai maksud dan tujuan pemakaiannya.

Fashion diplomacy membantu menyampaikan pesan-pesan secara non-verbal, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Komunikasi non-verbal dalam buku *Understanding Human Communication* oleh Adler dan

Rodman, dijelaskan dalam Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal adalah komunikasi bukan lisan dan dinyatidakan melalui alat di luar alat kebahasaan. Komunikasi non-verbal dapat dinyatidakan menggunakan isyarat (gesture), gerakan (movement), penampilan (appearance), dan ekspresi wajah (facial expression). Komunikasi non-verbal dipergunakan sebagai alat komunikasi serta sarana penyampaian pesan-pesan non-vocal dengan memasukkan emosi di dalamnya, guna memberikan pengaruh yang signifikan bagi *audience*.

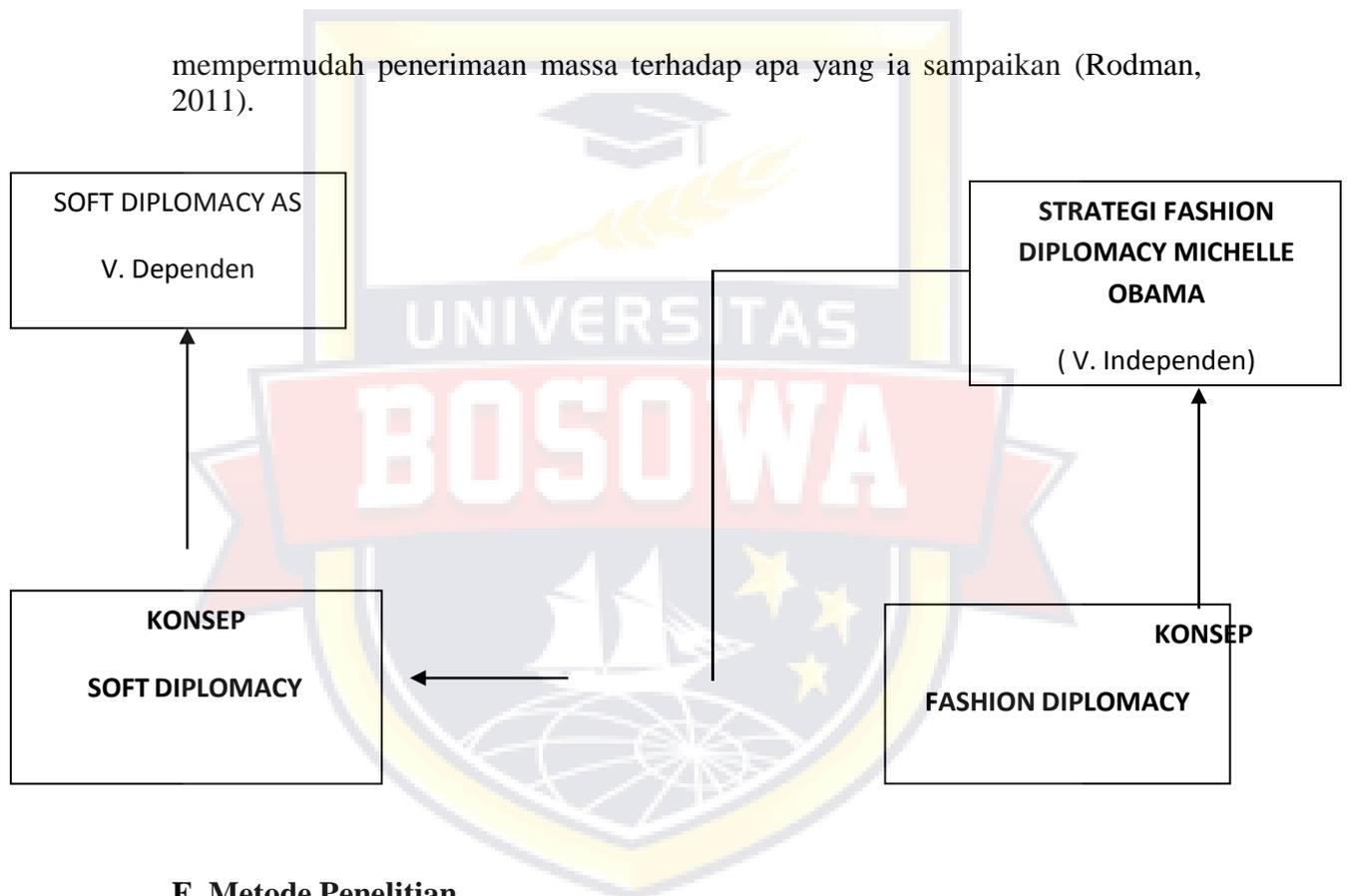
Dalam *fashion diplomacy*, tampilan luar (*appearance*) oleh seorang pelaku politik menjadi satu unsur terpenting. Secara tidak kentara, penampilan seorang politikus sebenarnya memberikan pengaruh secara psikologi pada massa. Tampilan fisik seorang pelaku politik tentu sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap *Image* yang ia bangun di mata publik. Politician yang dianggap “*fashionable*” sering kali akan lebih banyak menyita perhatian media, kemudian beralih menjadi figur sebagai role mode bagi masyarakat.

“Our appearance is a powerful communication tool, sending messages to

every sighted person. Everyone is highly influenced by the visual impression of person they are meeting for the first time.”

Penampilan para pelaku politik secara indirect dan sepintas mewakili bagaimana imej/sosok politikus tersebut pada mata publik. Sehingga penerimaan massa terhadap imej tampilan politikus akan

mempermudah penerimaan massa terhadap apa yang ia sampaikan (Rodman, 2011).



E. Metode Penelitian

a. Tipe penelitian

Pada dasarnya, sebuah penelitian dilakukan untuk mencari sebuah jawaban terhadap pertanyaan yang ingin diketahui peneliti, begitu pula dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah deskriptif- eksplanatif , yaitu penelitian yang bertujuan untuk

menjelaskan/ mencari penyebab dan mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena atau isu yang dianggap baru serta belum pernah diteliti sebelumnya, Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan dan memaparkan jawaban sesuai pertanyaan secara mendetail.

b. Jenis dan Data Sumber

Data yang penulis gunakan dalam penulisan proposal ini adalah data sekunder, yang bersumber dari pengumpulan data lapangan yang penulis lakukan selama penelitian, yaitu dari berbagai sumber tertulis.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti maka analisa data juga dilakukan bersamaan pada saat data-data terkumpul kemudian dikelola dan dipilah-pilah mana yang cocok dan sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat *library research* untuk lebih mengakuratkan penelitian dari sisi keilmuan. Metode ini dilakukan dengan menggunakan topik permasalahan yang diangkat melalui pencarian dan pengumpulan buku, tulisan, jurnal, artikel, dan skripsi. Selain itu, peneliti juga mencari data yang relevan dengan penelitian ini dari media elektronik seperti internet dengan sumber yang dapat dipercaya dan reliable.

d. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah bersifat kualitatif yaitu data yang penulis dapatkan bukan berbentuk numeric atau data-data yang berbentuk angka melalui beberapa faktor -faktor yang relevan dengan

penelitian ini, Yakni menjelaskan dan menganalisis data yang berhasil penulis temukan. Kemudian penulis berusaha menyajikan hasil dari penelitian tersebut.

F. Rancangan Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini, akan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan kerangka konseptual serta metode penelitian

Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan membahas mengenai pendefinisian lebih detail terkait teori atau konsep yang penulis gunakan pada penelitian ini

Bab III : Gambaran Umum

Dalam bab ini akan membahas mengenai Kebijakan terkait Soft Power US terhadap China di Era Obama dan Michelle Obama dan Fashion Diplomacy di Era Pemerintahan Obama

Bab IV : Pembahasan

Dalam bab ini akan membahas berbagai temuan yang telah dianalisis pengaruh Fashion diplomacy Michelle Obama terhadap Soft Diplomacy AS terhadap China.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini akan berisi kesimpulan dari hasil analisis penulis dalam bab sebelumnya serta saran yang diharapkan berguna bagi perkembangan studi Hubungan Internasional khususnya dalam Soft Diplomacy.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep tentang *soft Power*

Power merupakan hal yang penting di dunia internasional. Dengan memiliki *power*, sebuah negara bisa mendapatkan hasil yang diinginkannya. Joseph Nye menjelaskan *power* sebagai “*the ability to influence the behaviour of others to get the outcomes one wants*” Joseph Nye menjelaskan bahwa *power* tidak hanya berbentuk perintah dan paksaan. *Power* lebih dapat dirasakan ketika kita dapat membuat negara lain melakukan hal yang tidak diinginkannya jika tidak mendapat pengaruh dari kita.

Power berdasarkan pada kemampuan membentuk preferensi bagi orang lain. Dalam membuat keputusan, kita harus membuat peraturan yang ramah dan menarik sehingga masyarakat mau membantu kita untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain ini cenderung dikaitkan dengan aset-aset yang tak terlihat, seperti kepribadian yang menarik, budaya, nilai dan institusi politis, dan kebijakan-kebijakan yang terlihat didasarkan pada hukum yang benar dan memiliki otoritas moral. Jika seorang pemimpin mewakili nilai-nilai yang dianut masyarakat yang dipimpinnya, maka akan lebih mudah baginya untuk memimpin mereka (Nye, 2004).

Dalam politik internasional, sumber penghasil *soft power* sebagian besar berupa nilai-nilai yang dianut dan diperlihatkan oleh organisasi dan

negara dalam budayanya, dalam praktek dan kebijakan tersebut, dan dalam berhubungan dengan negara lain. Sumber yang sama dapat menghasilkan perilaku yang berbeda dalam spektrum. Sebuah negara yang memiliki kekuatan militer yang kuat dapat memiliki daya tarik berupa image negara yang tak terkalahkan. *Image* ini, kemudian, akan menghasilkan kekaguman atau rasa simpati bagi negara lain yang akhirnya memilih untuk berpihak pada negara tersebut.

Soft power bersumber pada budaya, nilai, dan kebijakan. Budaya adalah “*the set of values and practices that create meaning for a society*”. Budaya dalam konteks ini tidak selalu *high culture* yang menarik untuk kalangan elit, tetapi juga budaya populer yang lebih berupa hiburan (Nye, 2004).

Ketika budaya suatu negara mengandung nilai-nilai universal dan kebijakannya memperlihatkan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang juga dimiliki pihak lain, negara tersebut dapat meningkatkan kemungkinan untuk bisa diduplikasinya hasil yang diinginkannya karena hubungan antara daya tarik dan kewajiban yang diciptakannya. Diplomasi kebudayaan adalah salah satu cara sebuah negara dalam mempengaruhi negara lain menggunakan kebudayaan sebagai alat utamanya, melalui pertukaran budayanya seperti pertukaran edukasi, seni dan budaya populer. Menurut Milton Cumming diplomasi budaya adalah sebuah pertukaran ide, informasi, kesenian dan berbagai aspek dari kebudayaan antar negara dan masyarakatnya untuk menumbuhkan suatu kesamaan perspektif bersama

dan menurut Kyung Sub Kim diplomasi budaya merupakan suatu strategi kepentingan nasional suatu negara dalam kebijakan luar negeri yang dipilih berdasarkan pada kepentingan budaya (Made Wisnu Seputera Wssardana, 2017).

Target utama dari unsur kebudayaan adalah mempengaruhi pendapat umum, kesepahaman, maupun pengakuan dari masyarakat baik pada level nasional maupun internasional. Hal ini diharapkan dampak yang diberikan mampu mempengaruhi kebijakan suatu negara maupun organisasi-organisasi internasional. Diplomasi kebudayaan ini memiliki beberapa tujuan sesuai dengan kondisi hubungan antar negara yang akan melakukan diplomasi kebudayaan seperti dalam kondisi damai, krisis, konflik dan perang.

Indikator keberhasilan kedua *soft power* adalah kebijakan sebuah negara baik untuk masalah dalam negeri ataupun internasional. Kebijakan luar negeri suatu negara sangat memengaruhi *soft power*-nya. Kebijakan yang diambil memperlihatkan nilai-nilai yang dianut oleh suatu negara, sehingga jika kebijakan yang dibuat dinilai baik, maka suatu negara dapat dilihat baik di dunia *internasional*. Kebijakan Amerika dalam melakukan perang di negara-negara timur tengah amat memengaruhi *soft power*-nya di kanvas dunia internasional. Kebijakan dapat berdampak panjang dalam menghasilkan dan mempertahankan sebuah *soft power*, juga dapat berdampak pendek, tergantung konteks.

Sumber ketiga adalah nilai yang dianut oleh sebuah negara dalam perilaku tiap hari, dalam organisasi *internasional*, dan dalam pengambilan

kebijakan *internasional*, amat memengaruhi sudut pandang pihak lain. Pemerintah dapat menarik negara lain untuk mencontohnya, atau sebaliknya. Akan tetapi, *soft power* tidak selalu berada di bawah pengaruh pemerintah seperti *hard power* (Nye, 2004).

Efek daya tarik berbentuk abstrak sulit untuk diukur dan diamati dengan pasti, karena efek daya tarik biasanya menyebar, bukan terpusat. Efeknya yang menyebar ini, menyebabkan *soft power* menjadi lebih penting ketika *power* disebarkan, bukan dikonsentrasikan. Karena efeknya yang menyebar ini juga, *soft power* memberikan lebih banyak kontribusi pada tujuan umum negara yang menyebarnya, daripada pada tujuan khususnya. *Soft power* tidak dapat dilakukan dengan tepat dan sempurna, karena pendapat dapat berubah tiap waktu bahkan Joseph Nye mengatakan bahwa *Soft power* tidak dapat diukur atau bahkan di definisikan secara utuh (Calder, 2009)

B. konsep tentang *Fashion Diplomacy*

Industri *fashion* selalu menjadi cerminan dari pertukaran perdagangan dan hubungan diplomatik yang berkembang antar Negara. Sejak abad ke-15, para diplomat dan pemilik tokopenting Prancis didorong untuk menyesuaikan gaya pakaian mereka dengan negara tempat mereka pergi. Karena itu, para pelancong ini kembali ke Eropa dengan koper penuh pakaian tradisional. Tekstil dan jas adalah bagian utuh dari hadiah kerajaan yang dipertukarkan oleh para pemimpin kuat selama kunjungan resmi. Saat ini, *First Lady* memainkan peran sosial dengan menggunakan *Fashion Diplomacy*. Para

aktor negara mennganggap penting tentang apa yang mereka kenakan selama kunjungan *diplomatic* dan mematuhi aturan yang tidak tertulis bagian dari sebuah komunikasi *non-verbal*.

Pada bulan Oktober 2016, Kepala Protokol Amerika Serikat Peter A. Selfridge bekerja sama dengan Pemimpin Redaksi ELLE Robbie Myers menyelenggarakan konferensi "*Diplomacy by design*" untuk menyoroti peran *Fashion* dalam *diplomasi*. Duta Besar dan Diplomat Senior dari lebih 180 negara hadir Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana *Fashion* mengirimkan pesan diplomatik yang kuat ke seluruh dunia. Menteri Luar Negeri John Kerry mengatakan bahwa "*Fashion* membantu menciptakan identitas nasional dan dapat menyediakan platform di mana negara dapat saling berhubungan." (Marie, 2017).

Fashion diplomacy merupakan persimpangan antara *fashion* dan politik dimana tidak terlihat saling berkaitan antara satu dan lainnya. Secara politik dan ekonomi, penggunaan *fashion diplomacy* dalam dunia politik mampu memberikan impact yang besar dalam proses negosiasi *International*.

Dalam *fashion diplomacy* penampilan seorang aktor politik merupakan unsur yang penting. Secara tidak langsung cara berbusana aktor politik dapat mencerminkan identitas diri dan negaranya yang tentunya ini sangat berpengaruh terhadap citra dan image yang dibangun di depan publik. Ada banyak cara yang dilakukan para aktor politik dalam *fashion diplomacy* nya, salah satunya ialah dengan cara membawa identitas negara melalui busana yang dikenakan dalam pertemuan internatioal yang dimana dihadiri

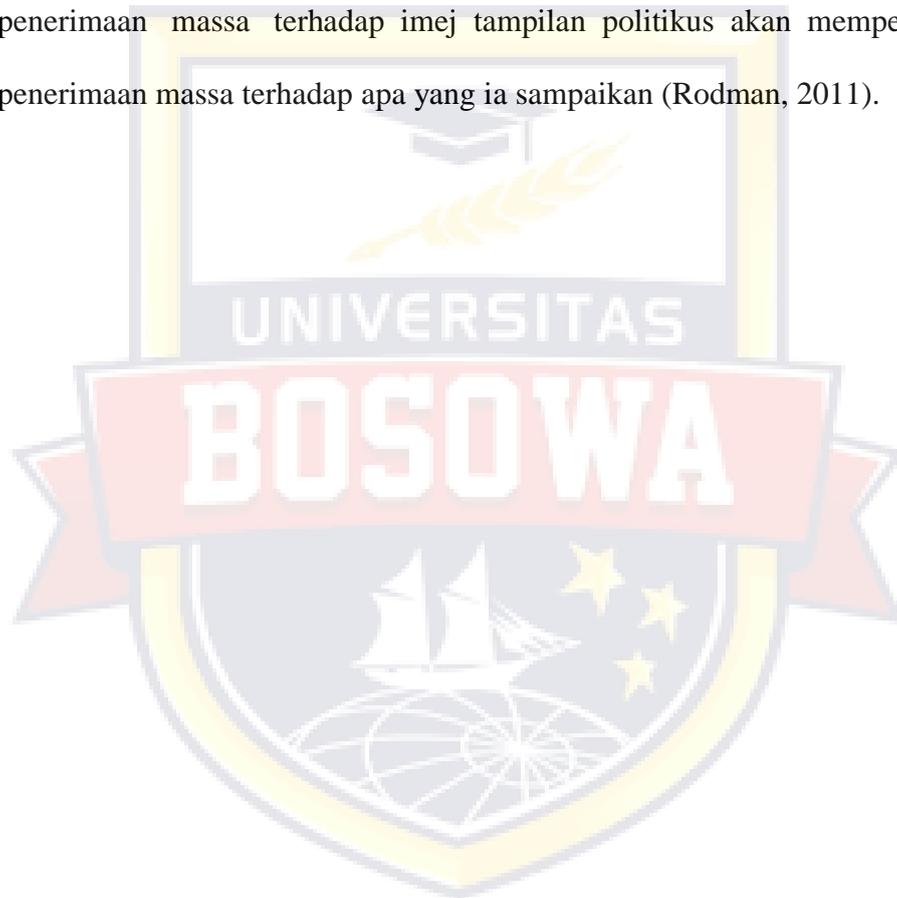
oleh politikus penting dunia dan juga media. *Diplomasi fashion* oleh aktor negara juga dapat semakin memperkuat citra pemimpin, dan citra Negara karena menyita perhatian media terkait tentang busana yang digunakan yang sering kali mempunyai maksud dan tujuan pemakaiannya.

Fashion diplomacy membantu menyampaikan pesan-pesan secara *non-verbal*, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Komunikasi *non-verbal* dalam buku *Understanding Human Communication* oleh Adler dan Rodman, dijelaskan dalam Teori Komunikasi *Verbal* dan *Nonverbal* adalah komunikasi bukan lisan dan dinyatidakan melalui alat di luar alat kebahasaan. Komunikasi *non-verbal* dapat dinyatidakan menggunakan isyarat (*gesture*), gerakan (*movement*), penampilan (*appearance*), dan ekspresi wajah (*facial expression*). Komunikasi *non-verbal* dipergunakan sebagai alat komunikasi serta sarana penyampaian pesan-pesan *non-vocal* dengan memasukkan emosi di dalamnya, guna memberikan pengaruh yang signifikan bagi *audience*.

Dalam *fashion diplomacy*, tampilan luar (*appearance*) oleh seorang pelaku politik menjadi satu unsur terpenting. Secara tidak kentara, penampilan seorang politikus sebenarnya memberikan pengaruh secara psikologi pada massa. Tampilan fisik seorang pelaku politik tentu sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap *Image* yang ia bangun di mata publik. Politician yang dianggap "*fashionable*" sering kali akan lebih banyak menyita perhatian media, kemudian beralih menjadi figur sebagai role mode bagi masyarakat.

“Our appearance is a powerful communication tool, sending messages to every sighted person. Everyone is highly influenced by the visual impression of a person they are meeting for the first time.”

Penampilan para pelaku politik secara *indirect* dan sepintas mewakili bagaimana imej/sosok politikus tersebut pada mata publik. Sehingga penerimaan massa terhadap imej tampilan politikus akan mempermudah penerimaan massa terhadap apa yang ia sampaikan (Rodman, 2011).



BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Kebijakan terkait Soft Power US terhadap China di Era Obama

1. Kebijakan Return To Asia

Terpilihnya Obama sebagai Presiden Amerika. Menurut Saunders kebijakan – kebijakan politik luar negeri Obama lebih banyak berfokus di kawasan Asia khususnya Timur Tengah, Asia Tenggara dan Asia Pasifik. Kebijakan luar negerinya tersebut sering dikenal sebagai kebijakan “*Return to Asia*”. *Return to Asia* itu sendiri sering di sebut dengan kebijakan pemulihan pengaruh – pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia dan juga bertujuan untuk mewujudkan komitmen mereka menjaga *balance of power* di kawasan tersebut, terutama dengan negara yang saat itu tengah mengalami kemajuan pesat yakni China. Obama menekankan bahwa pentingnya untuk melakukan kerjasama dengan China. Pada 2007 China sendiri mengalami sebuah kebangkitan ekonomi dan militer yang sangat pesat. Hal tersebut sering disebut dengan “*China Rises*” (Saunders, 2013).

Sejak 1998 hingga 2008, China telah sukses membangun hubungan yang baik dengan negara – negara berkembang dikawasan Asia, sektor industri mereka telah berkembang pesat dan memiliki pasar hampir diseluruh kawasan Asia. Dibidang militer sendiri, penambahan anggaran dan juga medernisasi terus dilakukan sehingga militer China kini menduduki posisi yang sangat di segani.

Kebangkitan China tersebut menjadi salah satu fokus utama yang menjadi dasar kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat dikawasan Asia. Dalam artikel yang diterbitkan oleh Secretary of State dibawah Hillary Clinton yang berjudul *“smart execution of acoherent regional strategy that accounts for the global implications of our choices and a sustained U.S. commitment to “forwarddeployed” diplomacy”* in the Asia-Pacific., Hillary menyebutkan pentingnya hubungan dengan China dalam poin kedua dari enam fokus utama Amerika Serikat dikawasan Asia. Bunyi poin kedua tersebutseperti berikut :

“Deepening our working relationship with emerging powers, including with China” (Saunders, 2013).

Sejak awal terpilihnya Obama sebagai Presiden Amerika Serikat, dia langsung menekankan perlunya sebuah hubungan yang sangat baik denan China. Obama melihat China sebagai sebuah negara *Rising Power* yang tidak boleh sama sekali dijadikan competitor apalagi dijadikan musuh. Dia melihat pentingnya hubungan tersebut demi terjaganya perdamaian di kawasan regional Asia dan juga keamanan kepentingan Amerika Serikat di kawasan tersbut. Jika Presiden Amerika Serikat terdahulu lebih menempatkan China sebagai *competitor, treat of US interest, dan communism country*, berbeda pada masa jabatan Obama yang mengatakan China adalah salah satu *strategic partner* mereka di dunia politik *internasional*.

dalam artikel yang berjudul *“US-China Policy Under Obama Administration”*

Obama mengatakan betapa pentingnya hal tersebut:

“We know that America and China can accomplish much when we recognize our common interests. US and Chinese cooperation in the Six Party Talks on the North Korean nuclear issue over the past few years makes clear that we can work together constructively, bilaterally and with others, to reduce tensions on even extraordinarily sensitive issues.” (Li, 2016).

2. Kebijakan Beasiswa 100.000 *Strong*

Mengutip kepentingan strategis dari hubungan AS-China, pada November 2009, Presiden Barack Obama mengumumkan prakarsa "100.000 *Strong*", sebuah upaya nasional yang dirancang untuk meningkatkan jumlah secara dramatis dan mendiversifikasi komposisi siswa Amerika yang belajar di China. Pemerintah China sangat mendukung inisiatif tersebut dan telah memberikan 10.000 "Beasiswa Jembatan" bagi siswa Amerika untuk belajar di China. 100,000 *Strong Initiative* telah bertransisi menjadi organisasi nirlaba independen di luar Departemen Luar Negeri .

Pemerintah China bergabung dengan berjanji untuk mendukung lebih dari 20.000 beasiswa bagi siswa Amerika Serikat untuk belajar di China. Bagi AS, taruhannya tinggi karena program tersebut adalah yang paling dicari, dalam kata-kata mantan Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton, "untuk mempersiapkan generasi ahli Amerika berikutnya di China yang akan

ditugaskan untuk mengelola hubungan politik, ekonomi dan budaya yang tumbuh antara Amerika Serikat dan Cina ”.

Dalam pidatonya Universitas Peking Maret 2014, Michelle Obama dalam pidatonya pada saat melaksanakan kunjungan pribadi di Peking *University* menggemakan tema serupa dengan menyoroti nilai belajar di luar negeri. Dia menekankan nilai integrasi sosial dan budaya, menunjukkan bahwa siswa Amerika dapat memainkan peran penting dalam mendorong kebijakan luar negeri Amerika dan proyeksi kekuatan lunak bangsa mereka.

Pada bulan Oktober, Dewan Pendidikan *Internasional* Amerika mengumumkan bahwa mereka bermitra dengan 100,000 Strong Foundation sebagai pengakuan bahwa

"sangat penting bagi orang Amerika untuk mengembangkan kompetensi linguistik dan budaya yang penting untuk melibatkan warga China di seluruh profesi dan bidangkepentingan bersama" .

Program 100.000 *Strong* ini dibuat untuk membuka peluang pelajar Amerika untuk merasakan pendidikan di China, begitupun sebaliknya. Program ini juga berfungsi sebagai hubungan diplomatik, pemerintah AS mendukung lebih banyak siswa Amerika di China daripada negara lain di dunia. China saat ini merupakan tujuan terpopuler kelima bagi orang Amerika yang belajar di luar negeri. Obama mengutip beberapa contoh pengalaman mahasiswa Amerika di China, mengutip salah satu yang mengatakan "belajar di luar negeri adalah sarana yang kuat untuk pertukaran

orang-ke-orang saat kita memasuki era baru diplomasi warga." Ia mengimbau mahasiswa untuk terus mencari pengalaman belajar di luar negeri (Li, 2014).

B. Michelle Obama dan *Fashion Diplomacy* di Era Pemerintahan Obama

1. Fashion Diplomacy Oleh Michelle Obama

Michelle LaVaughn Robinson Obama atau yang sering kita kenal dengan Michelle Obama merupakan *icon Fashion Diplomacy*. Kepala protokol Amerika Serikat Peter A. Selfridge bekerjasama dengan pemimpin redaksi ELLE Robbie untuk menyelenggarakan konferensi "*Diplomacy by design*" untuk menyoroti peran *fashion* dalam berdiplomasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana *fashion* dapat dijadikan alat sebagai pengirim pesan diplomatik yang kuat ke seluruh dunia. Menteri luar negeri John Kerry mengatakan bahwa :

"*fashion* membantu menciptakan identitas nasional dan dapat menyediakan platform di mana negara dapat saling berhubungan"
(Marie, 2017).

Michelle Obama paham betul *fashion* adalah alat komunikasi *non Verbal* untuk mempresentasikan sebuah negara sekaligus sebagai alat untuk membentuk citra di depan publik.

Sebelum Michelle menjabat sebagai First Lady Amerika Serikat, ia telah lebih dahulu berhasil menyita perhatian khalayak. Michelle menggerakkan sektor industri *fashion* memberi pengaruh luas pada anak muda dan perempuan di Amerika dan dunia. Dengan pilihan *fashion*nya, Michelle Obama memberi pengaruh terhadap industri *fashion* melebihi *firstlady*

manapun. Tidak hanya berfokus pada satu brand untuk memenuhi closetnya di White House, Michelle Obama memiliki selera fashion yang sangat luas, mulai dari brand terkenal hingga produk lokal dalam negeri.

Sejak pertama kali kemunculan Michelle Obama di depan publik ia sadar akan peranannya, Michelle menyajikan selera humor yang tinggi dan penuh kepercayaan diri dengan warna kulitnya. Michelle menjadi pembicara publik paling efektif di sepanjang masa jabatan Barack Obama, ia sadar dengan pasti akan apa yang ia kenakan dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan dirinya dengan cara yang unik. Dan ia berhasil. Hal ini menjadi serius ketika publik menyadari makna di balik setiap apa yang Michelle kenakan memberi pengaruh dalam kehidupan mereka (Adichie, 2016)

Selama masa jabatan Presiden Barack Obama, Michelle melakukan lebih dari hanya sekedar memilih *Fashion* yang akan dia tampilkan. Melainkan, Michelle sangat menikmati dan mengerti setiap elemen *Fashion* yang dia kenakan dan menggunakannya sebagai strategi komunikasi yang cerdas dan bijaksana. Michelle menggunakan Karya *Designer* Lokal dari berbagai latar belakang sebagai bentuk apresiasi dan dukungan kepada pelaku industri *Fashion* Lokal Amerika Serikat. Ia dengan cekatan menggabungkan *Low Fashion* dan *High fashion* kedalam *wardrobe* sebagai cerminan bahwa tidak selamanya semua pakaian yang ia gunakan berasal dari *High fashion*.

Mary Byun mendokumentasikan *Fashion Michelle* sejak 2008 hingga 2014 di *blognya*

“She had just such a great democratic mix in that she was wearing high-end and she was introducing brands like Gap and Target,”

Pendekatan Michelle terhadap *Fashion* juga dilakukan pada momen penting seperti acara kenegaraan atau makan malam dengan para petinggi negara lain, Michelle cenderung memilih *Fashion* yang menghormati kepala negara yang di undang atau memiliki makna statement halus di dalamnya seperti menggunakan unsur Budaya yang identik dengan negara tersebut sebagai strategi *soft diplomacy* nya .Dan meskipun dia menggunakan *High fashion* dengan nama-nama besar seperti *Gucci, Oscar de la Renta, Tom Ford, Versace, Alaïa, Alexander McQueen*, dan lebih banyak lagi lainnya daripada ibu negara mana pun sebelumnya. dia juga mendukung label *fashion* yang kurang terkenal seperti *Tadashi Shoji, Bibhu Mohapatra, Tracy Reese, dan Christian Siriano*. Pakaian mencerminkan keragaman negara melalui desainer di belakangnya, dan mewakili gagasan tentang Amerika itu sendiri (Bain, 2017).

2. Strategi *Fashion Diplomacy* Michelle di era pemerintahan Obama

Michelle Obama paham betul bahwa *Fashion Diplomacy* nya akan berdampak kepada citra Presiden Barack Obama, bukan hanya tentang bagaimana ia harus tampil dengan memukau di muka publik tapi juga tentang bagaimana ia berusaha menyampaikan pesan-pesan yang coba Michelle ungkapkan melalui tindakan berbusananya tersebut. oleh karena itu Michelle

dengan cerdas menggunakan *Fashionnya* dan menggunakannya sebagai bentuk Strategi nya untuk mendukung *Soft Diplomacy* Amerika Serikat.

Dalam wawancara bersama Harper's Bazaar Michelle menyatakan:

"style helps distinguish you.. It's a great potential opportunity that people tend to leave by the wayside." (Obama, 2011).

- Pilihan pakaian Michelle Obama sering diberi label "diplomasi busana" dan "demokratis," Saat makan kenegaraan dengan India, Michelle menggunakan Busana yang dirancang oleh *designer* kelahiran Amerika-India, Mr. Khan (Friedman, 2017)
- Saat pertama kali berkunjung ke Jepang, Michelle mengenakan busana berwarna kuning neon karya Kenzo serta sabuk berukuran *oversize*. kunjungan yang ia lakukan, mengingat pendiri Kenzo, Kenzo Takada lahir dan besar di Jepang sebelum akhirnya membangun label brandnya di Paris pada tahun 1970 (Watkins, 2015).
- kunjungan Michelle Obama ke China berhasil menyita banyak perhatian media, ia tiba di bandara dengan mengenakan dress hitam putih karya Derek Lam, seorang desainer berketurunan Cina-Amerika. Selanjutnya Michelle Obama menjatuhkan pilihan busana karya Phillip Lim pada saat bertemu dengan *firstlady* China Peng Liyuan di *Beijing School*, Phillip Lim sendiri merupakan desainer Amerika berketurunan China. Tidak hanya itu, dalam kunjungannya ke China Michelle Obama juga nampak mengenakan gaun merah

dengan renda serta lengan pendek

karya Stella McCartney saat ia bersama Presiden Xi Jinping.

Pemilihan busana ini dipandang memiliki nilai soft diplomacy karena pakaian merah bagi bangsa Cina memiliki arti kebahagiaan serta keberuntungan (Flora, 2014).

- Pada tahun selanjutnya yaitu 2015, Presiden China dan juga Istrinya Peng Liyuan kembali bertemu pada makan malam Amerika Serikat dan China di *white House* (Du, 2015). Selama jamuan makan malam kenegaraan untuk menghormati Pasangan Pertama China, Nyonya Obama mengenakan gaun hitam karya Vera Wang, seorang desainer China-Amerika

Strategi *Fashion Diplomacy* Michelle di atas adalah bukanlah tanpa tujuan. Selama era pemerintahan Obama, Michelle banyak menggunakan *Fashion* diplomasinya. Bagaimana ia akan memberi pengaruh dan seberapa besar kekuasaan yang ia miliki, disebutkan bahwa erat kaitannya dengan tampilan pembawaan seorang wanita sebagai pendamping.

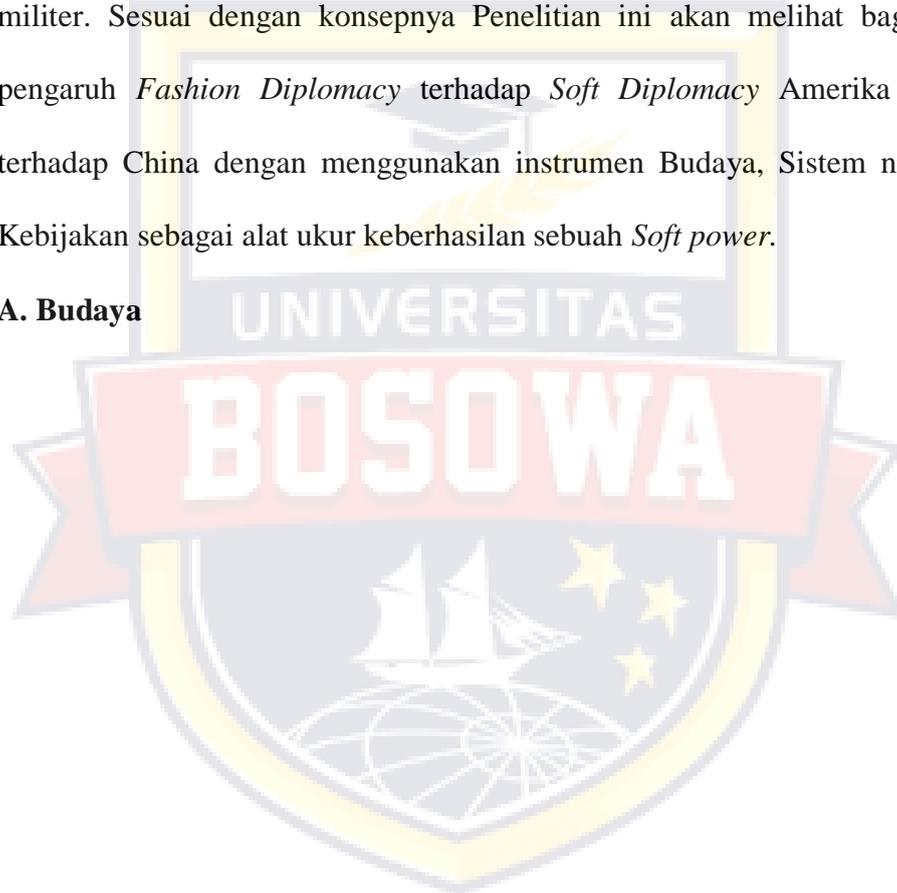
Tindakan Michelle dalam memasukkan instrumen kebudayaan ke *Fashion* nya merupakan bentuk strategi yang dilakukan oleh Michelle Obama untuk menarik perhatian dari lawan negara dan juga menentukan perancang pakaian dan juga *brand* lokal dalam setiap acara memiliki maksud kentara yakni ia memberi dukungan pada para desainer dari berbagai latar belakang ras yang memulai karirnya di Amerika

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, *Soft power* merupakan Strategi sebuah negara untuk mempengaruhi negara lain untuk melakukan kerjasama tanpa melakukan paksaan atau melibatkan unsur militer. Sesuai dengan konsepnya Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh *Fashion Diplomacy* terhadap *Soft Diplomacy* Amerika Serikat terhadap China dengan menggunakan instrumen Budaya, Sistem nilai dan Kebijakan sebagai alat ukur keberhasilan sebuah *Soft power*.

A. Budaya



Kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat komunikatif, dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan dengan latar belakang budaya tiap negara yang berbeda-beda. Hal positif dari kebudayaan adalah dapat membuka jalan agar dapat mencapai tujuan diplomasi.

Seperti yang diketahui, kebudayaan mempunyai arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan hanya sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi merupakan segala bentuk hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan. Hubungan kebudayaan bisa melibatkan dua atau lebih negara menjadi dekat. Itulah sebabnya sekarang banyak negara yang berusaha untuk lebih meningkatkan hubungan kebudayaan agar dapat menjadi alat diplomasi yang efektif (Yoon, 2005).

Dalam kebudayaan unsur *Fashion* merupakan hal yang tidak luput dari perhatian dunia. *Fashion diplomacy* merupakan persimpangan antara fashion dan politik yang mana (sebenarnya) secara tidak kentara saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Baik secara ekonomi dan politik, penggunaan *fashion* mampu memberikan pengaruh besar dalam proses negosiasi internasional. *Fashion diplomacy* membantu menyampaikan pesan-pesan secara *non-verbal*, untuk mencapai suatu tujuan tertentu” (Liberatore, 2013).

Pada kunjungan Pribadi Michelle Obama ke China dengan membawa serta Ibu nya dan kedua putrinya pada tahun 2015. kunjungan Michelle Obama ke Cina berhasil menyita banyak perhatian media. mengenakan pakaian rancangan desainer Asia-Amerika seperti Jason Wu, Michelle turun

dari pesawat dengan gaun Derek Lam, desainer keturunan Tionghoa generasi keempat. Kemudian, ketika dia mengunjungi Kota Terlarang dengan Peng, dia mengenakan rompi dari Phillip Lim, desainer Amerika lainnya dari keluarga Cina. Dalam sambutan ramah dengan Presiden China Xi Jinping dan Peng, Ibu Negara AS dan putrinya Sasha mengenakan gaun merah cerah, warna yang melambangkan keberuntungan dalam budaya China (Flora, 2014).

Di hari pertama kunjungannya, Presiden Xi Jinping dan istrinya Ny. Peng Liyuan bertemu dengan Michelle Obama di Wisma Tamu Negara Diaoyutai. Pada pertemuan perdanya tersebut Presiden China meminta Michelle untuk menyampaikan salam hangat dan harapan terbaiknya kepada Presiden Obama. Michelle mengungkapkan bahwa sangat jarang dia bepergian ke luar negeri bersama ibu dan putrinya dan merasa terhormat bisa mengunjungi China serta di sambut ramah oleh China (Xinhua, 2014).

Pada tahun selanjutya yaitu 2015, Presiden China dan juga Istrinya Peng Liyuan kembali bertemu pada makan malam Amerika Serikat dan China di *white House* (Du, 2015). Pertemuan antara Peng Liyuan dan Michelle Obama dijadikan perbandingan dimana Peng Liyuan dikenal dengan gaya tradisional Chinanya dalam berpakaian, sedangkan Michelle Obama dengan selera uniknya yang menampilkan warna dan pola yang berani dari *designer* pendatang baru. Kedua *first ladies* tersebut masing-masing telah memperlihatkan gaya mereka dengan sentuhan keindahan dan budaya negara masing-masing. Selama jamuan makan malam kenegaraan

untuk menghormati Pasangan Pertama China, Nyonya Obama mengenakan gaun hitam karya Vera Wang, seorang desainer China-Amerika.

Pada kunjungan Solo pertama Michelle ke China, sejak turun dari pesawat dan menyapa pers ia telah menggunakan *Fashion diplomacy* nya. Bisa dilihat dari baju yang ia gunakan terlihat telah memasukkan unsur budaya dengan menggunakan karya *designer* lokal Amerika-China. Dan juga anaknya Sasha turut menggunakan baju berwarna merah dimana merupakan terkandung nilai khas China. Hal yang sama dilakukan Michelle Pada hari pertama kunjungannya, ketika ia di undang bertemu dengan presiden Xi jin Ping dimana pada pertemuan tersebut Michelle terlihat mencolok menggunakan *dress* berwarna merah dan terlihat tengah membicarakan hubungan Amerika dan China.

Pada pertemuan tersebut Michelle juga turut menyebutkan tujuannya berkunjung ke China yaitu untuk fokus dalam program pertukaran budaya dan pendidikan karena seperti yang kita ketahui bahwa Amerika dan China memiliki latar belakang budaya dan ideologi yang berbeda, sehingga dengan cara ini Michelle memanfaatkan pertukaran budaya dan pendidikan untuk menunjukkan pentingnya mengenal budaya lain.

Michelle menekankan bahwa tidak ada unsur politik di dalam perjalanannya tersebut. Tetapi peneliti berasumsi bahwa kunjungan Michelle ke China tetap memiliki kepentingan nasional yaitu sebagai strategi mendorong China untuk bekerja sama dengan Amerika Serikat dalam Kebijakan “*Return To Asia*” yang dibuat Presiden Obama. Seperti yang sudah di jelaskan pada

lembar Latar belakang bahwa Amerika dan China sudah melewati banyak dinamika.

Statement pribadi Obama yang dia tulis dalam artikel yang berjudul “*US-China Policy Under Obama Administration*” juga mengatakan betapa pentingnya menjalin kerjasama yang baik dengan China. Dalam artikel tersebut dia mengatakan :

“ We know that America and China can accomplish much when we recognize our common interests. US and Chinese cooperation in the Six Party Talks on the North Korean nuclear issue over the past few years makes clear that we can work together constructively, bilaterally and with others, to reduce tensions on even extraordinarily sensitive issues.”

Sangat jelas dari pernyataan dia atas bahwa Presiden Obama menekankan pentingnya bekerjasama dengan China untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing dan lebih dari itu Amerika dan China dapat menjadi partner untuk mengurangi ketegangan yang selama ini berlangsung.

Selama delapan tahun terakhir, perubahan terbesar dalam hubungan Amerika dan China berasal dari status baru China sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia. Dengan China yang terus memperoleh kekuatan ekonomi relatif terhadap Amerika Serikat, negara adidaya yang sedang menjabat itu tidak diragukan lagi merasa di bawah tekanan. Kedua negara harus terus menyesuaikan diri dengan realitas baru ini dan mencari keseimbangan dalam hubungan mereka.

Seperti yang sudah di jelaskan di atas, maka peneliti dapat berasumsi bahwa Kebudayaan mempengaruhi *Soft power* Amerika Serikat oleh Michelle Obama dalam hal ini *Fashion Diplomacy* dalam kebijakan presiden Barack Obama dalam kebijakan “*Return to Asia*” nya. Ini bisa dilihat dari Kunjungan Pribadi Michelle ke China pada tahun 2014 sebagai strategi untuk mempengaruhi China dengan menggunakan kebudayaan sebagai instrumen utamanya. Hal ini dikuatkan dengan data yang mengatakan hubungan Amerika dan China telah menghasilkan tingkat kerja sama konstruktif yang mengesankan. Dari sudut pandang ekonomi, perkembangan pasca-krisis seperti pembelian besar-besaran China atas *obligasi Treasury AS*, perluasan Dialog Ekonomi dan Strategis AS-China, dan negosiasi yang sedang berlangsung dari perjanjian investasi bilateral AS-China (BIT) telah menimbulkan hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. tingkat integrasi ekonomi. Secara budaya, program pertukaran *person to person* 100.000 orang , serta kesepakatan untuk menawarkan visa turis 10 tahun terus berkembang dan semakin dalam (Li, 2016).

Soft diplomacy Budaya yang dilakukan Michelle Obama memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kerjasama Amerika dan China. tidak hanya menahan diri untuk tidak memperlihatkan secara langsung perbedaan ideologis, tetapi mereka juga menghindari peristiwa yang sensitif secara politik dan cenderung menggunakan kebudayaan sebagai media untuk berdiplomasi sehingga mudah untuk di terima oleh masing-masing negara dan memperpanjang umur kerjasama.

B. Sistem Nilai

Value atau nilai merupakan hal abstrak namun dapat diceritakan dari perilaku seorang pemimpin juga nilai yang berkembang di masyarakat negara terhadap respon baik atau buruknya sesuatu yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mempengaruhi suatu negara melalui sistem nilai yang di anut.

Kunjungan Pribadi Michelle Obama selama 3 hari tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan kepada anak muda pentingnya pertukaran budaya antar kedua negara tersebut. Michelle berjanji untuk membagikan aktivitas hariannya selama di China melalui blog pribadinya, Michelle berharap kunjungannya tersebut dapat memberikan pengetahuan yang lebih tentang China untuk anak muda di Amerika Serikat.

Michelle mengunjungi sekolah- sekolah di Tiongkok seperti Beijing *University*, Chengdu *Univesity* dan juga Peking *University* untuk bertemu langsung dengan pelajar untuk menyampaikan pentingnya pertukaran dan kolaborasi budaya dan mempromosikan akses yang sama ke pendidikan untuk semua.

Dalam kunjungannya di universitas Peking, melalui *blog* resmi *White House*

Michelle mengatakan bahwa :

“ My husband and his administration started an initiative called 100.000 Strong, where we’re trying to do our best to increase the mount of exchange between our two countries through education ”

Peneliti menilai bahwa tindakan yang dilakukan Michelle dengan mengunjungi sekolah di China dan juga melakukan seminar kepada pelajar merupakan salah satu bentuk cara untuk membawa nilai-nilai Amerika ke China. Hal ini dibuktikan dengan Michelle menekankan pentingnya kebebasan mendapat informasi di internet, pernyataan serupa pernah di sampaikan oleh Presiden Barack Obama pada kunjungannya pada tahun 2009. Michelle menekankan bahwa ia sangat menghormati keunikan dan nilai-nilai negara lain, tetapi Michelle percaya akan pentingnya hal-hal *universal* seperti kebebasan untuk berekspresi dan beribadah sesuai pilihan masing-masing orang dan juga untuk mendapatkan sebuah akses informasi. Pidato Michelle tersebut secara tidak langsung secara tegas menyinggung pemerintah China yang membatasi kebebasan berbicara, berekspresi, dan mendapatkan informasi.

Berdasarkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Michelle pada kunjungannya ke sekolah-sekolah China, Peneliti berasumsi bahwa dalam hal ini Sistem nilai memengaruhi *Soft diplomacy* Amerika Serikat oleh Michelle Obama dalam hal *Fashion Diplomacy*. Hal ini di dukung dengan Teori Komunikasi *verbal* dan *non-verbal* dalam buku *Understanding Human Communication* oleh Adler dan Rodman:

“komunikasi bukan lisan dan pernyataan melalui alat di luar alat kebahasaan. Komunikasi *non-verbal* dapat dilihat ketika menggunakan isyarat (*gesture*), gerakan (*movement*), penampilan (*appearance*), dan ekspresi wajah (*facial expression*). Komunikasi *non-verbal* dipergunakan

sebagai alat komunikasi serta sarana penyampaian pesan-pesan *non-vocal* dengan memasukkan emosi di dalamnya, guna memberikan pengaruh yang signifikan bagi *audience* (Rodman, 2011)..

peneliti melihat bahwa pengaruh *fashion diplomacy* Michelle Obama dapat dilihat dari setelah kunjungan pribadi Michelle Obama ke China pada Maret 2014, pada bulan Oktober

Dewan Pendidikan Internasional Amerika mengumumkan bahwa mereka bermitra dengan 100,000 *Strong Foundation*. Meskipun tidak ada data yang dapat menjelaskan apakah kerjasama tersebut berasal dari pengaruh *Fashion diplomacy* Michelle Obama pada kunjungan pribadi maret 2014, ini karena *Soft power* tidak dapat dilakukan dengan tepat dan sempurna, karena pendapat dapat berubah tiap waktu bahkan Joseph Nye mengatakan bahwa *Soft power* tidak dapat diukur atau bahkan di definisikan secara utuh (Calder, 2009).

C. Kebijakan

Kebijakan Luar negeri suatu negara yang mana merupakan salah satu refleksi dari *national interest* negara tersebut. Apakah kebijakan yang diambil mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh negara tersebut, apabila nilai tersebut baik maka akan dipandang baik oleh dunia *internasional* (Nye, 2004).

Di Amerika Serikat sendiri tidak ada kebijakan tertulis tentang *Fashion Diplomacy*. Akan tetapi *Fashion diplomacy* sudah pernah dilakukan oleh *first lady* Amerika Serikat sebelumnya seperti Jacqueline Kennedy

Onassis atau yang lebih kita kenal sebagai Jacky O, sebagai *firstlady* Amerika ia sangat populer baik di kalangan media massa hingga masyarakat sehingga menjadi figur yang berpengaruh terhadap citra politik sang suami. Lebih khususnya menjadi sorotan media lantaran cara berbusananya yang tidak hanya glamor namun juga dianggap *fashionable*. Jacqueline bisa jadi merupakan *firstlady* pertama Amerika yang menonjol akibat pilihan busananya yang dipandang komersial dan dapat diangkat sebagai alat branding bagi suaminya.

Peneliti menilai Kebijakan mempengaruhi *Soft power* Amerika Serikat menggunakan *Fashion diplomacy* oleh Michelle Obama. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh dari *Soft Diplomacy* Amerika menggunakan dimensi Budaya dan sistem nilai sebagai indikator pengaruh *Soft power* Amerika Serikat terhadap China. Pengaruh kebijakan dalam *Fashion diplomacy* Michelle Obama terhadap China dapat dilihat dari tercapainya tujuan dari kebijakan presiden Barack Obama yaitu “*return to Asia*”. Hal ini didasari oleh indikator Michelle menggunakan *Fashion diplomacy* dengan menggabungkan unsur kebudayaan dan menggunakan sistem nilai Amerika pada saat melakukan pertemuan dengan China.

Kemudian, Pada tahun 2015 Presiden China dan istrinya berkunjung ke *White House* untuk makan malam kenegaraan. Peneliti berasumsi bahwa kunjungan Presiden China ke *White House* adalah bentuk dari pengaruh *Fashion diplomacy* Michelle ketika berkunjung ke China pada tahun 2014. diperkuat dengan agenda yang dibahas pada kunjungan Presiden China

ke *White house* pada tahun 2015 yaitu Kedua kepala negara bertukar pandangan tentang berbagai topik *global, regional, dan bilateral*. Presiden Obama dan Presiden Xi sepakat untuk bekerja sama untuk mengelola perbedaan kedua negara secara konstruktif dan memutuskan untuk memperluas dan memperdalam kerja sama di bidang Mengatasi Tantangan *Global dan Regional, Memperkuat Kerja Sama Pembangunan, dan Memperkuat Hubungan Bilateral*.

Pada agenda memperkuat hubungan *bilateral* terlampir bahwa Amerika Serikat dan China mengumumkan dua inisiatif baru untuk memperluas interaksi orang-ke-orang yang dinamis dan positif. inisiatif pariwisata kooperatif yang dipimpin oleh Departemen Amerika Serikat Perdagangan dan Administrasi Pariwisata Nasional China untuk memperluas dan membentuk perjalanan antar kedua negara. Kerjasama ini akan mencakup acara untuk mempromosikan perjalanan antara kedua negara, mendukung kemajuan akses pasar, dan memajukan inisiatif untuk Amerika Serikat dan China guna memastikan pengalaman pengunjung yang berkualitas untuk meningkatkan jumlah wisatawan ke dan dari kedua negara (Secretary, 2015).

Dengan terwujudnya kebijakan *Return to Asia* juga turut membuka keberhasilan lain dari *Soft Diplomacy* Amerika terhadap China, dengan melihat pentingnya hubungan antara kedua negara tersebut demi terjaganya perdamaian di kawasan regional Asia dan juga keamanan kepentingan Amerika Serikat di kawasan tersebut. Hubungan yang baik dengan

China diharapkan akan menjaga kestabilan di kawasan regional Asia. Bagi Amerika Serikat, kestabilan keamanan dan politik di kawasan Asia sangatlah penting bagi ekspansi ekonomi mereka. Kawasan Asia pada awal 2009 telah berkembang menjadi suatu pasar produk – produk ekonomi yang sangat besar. Banyak perusahaan – perusahaan besar dari Amerika Serikat memasarkan barang dan jasa mereka menasar kawasan Asia. Berhasilnya AS di kawasan ini ditunjukkan dengan terbangunnya aliansi dengan Jepang, Korea Selatan, Thailand, dan Singapura, yang masih berlanjut hingga saat ini. Dengan menguatnya China yang bukanlah negara aliansi serta memiliki potensi untuk mendominasi Kawasan Asia-Pasifik, AS merasa terancam atas kredibilitas pengaruhnya di regional. Ancaman tersebut tidak hanya berdampak langsung bagi Amerika, tetapi juga negara aliansinya yang secara geografis berada dekat dengan China, sehingga merasa perlu melakukan penguatan kembali dengan upaya menekan perkembangan China (Planifolia, 2017).

Dari perilaku-perilaku Michelle sebelumnya sebagai aktor *Fashion Diplomacy* peneliti dapat menyimpulkan bahwa Michelle menggunakan *Fashion Diplomacy* nya untuk memperkuat *Soft Diplomacy* Amerika Serikat dan memperbaiki hubungan dengan China sehingga dengan ini hubungan Amerika dan China jauh lebih kompleks dan dalam jangka yang panjang dan berkelanjutan . Asumsi peneliti ini berdasar pada pertemuan kepala negara China dan Amerika di *White house* dalam agenda Memperkuat Kerja Sama Pembangunan.

- Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan

Amerika Serikat dan China berkomitmen untuk memajukan pembangunan internasional yang berkelanjutan dan inklusif seperti yang tercantum dalam Agenda 2030 baru untuk Pembangunan Berkelanjutan, melalui kerja sama yang diperluas untuk mengakhiri kemiskinan dan kelaparan serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan perlindungan lingkungan. Kedua belah pihak bermaksud untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam melaksanakan Agenda dan untuk membantu negara lain mencapai tujuan pembangunan bersama.

- Ketahanan Pangan

Amerika Serikat dan China memutuskan untuk meningkatkan kerja sama dalam keamanan pangan *global*. Kedua belah pihak bermaksud untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah Timor Leste dan berbagi pembelajaran dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan sambil menjajaki prospek kerjasama lebih lanjut. Secara terpisah, kedua belah pihak bermaksud untuk menjajaki peluang untuk bekerja sama dalam pertanian cerdas iklim untuk menghasilkan lebih banyak dan lebih baik makanan untuk populasi yang terus bertambah, sambil membangun ketahanan petani kecil. Upaya tersebut dapat mencakup kerja sama teknis, seperti irigasi ramah iklim dan mekanisasi bagi petani kecil di Afrika untuk memajukan

kepentingan bersama dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan meningkatkan ketahanan pangan.

- Kesehatan Masyarakat dan Keamanan Kesehatan Global

Amerika Serikat dan Cina memutuskan untuk meningkatkan kerja sama konkret dalam kesehatan masyarakat dan keamanan kesehatan global, mempercepat implementasi penuh

Peraturan Kesehatan Internasional

Organisasi Kesehatan Dunia dan membantu negara-negara berisiko untuk mencegah, mendeteksi, dan merespons ancaman penyakit menular. Kedua belah pihak berencana

untuk bekerja sama dengan Uni Afrika dan Negara Anggota Uni Afrika dalam pembentukan Pusat Pengendalian dan

Pencegahan Penyakit Afrika dan bekerja sama dengan pemerintah mitra di negara-negara di Afrika Barat untuk memperkuat kapasitas kesehatan masyarakat nasional setelah

Ebola, termasuk penguatan kapasitas kader kesehatan masyarakat dan tenaga kesehatan lini depan. Kedua belah pihak bermaksud untuk meningkatkan komunikasi dan

pertukaran mengenai bantuan untuk kesehatan di Afrika Barat.

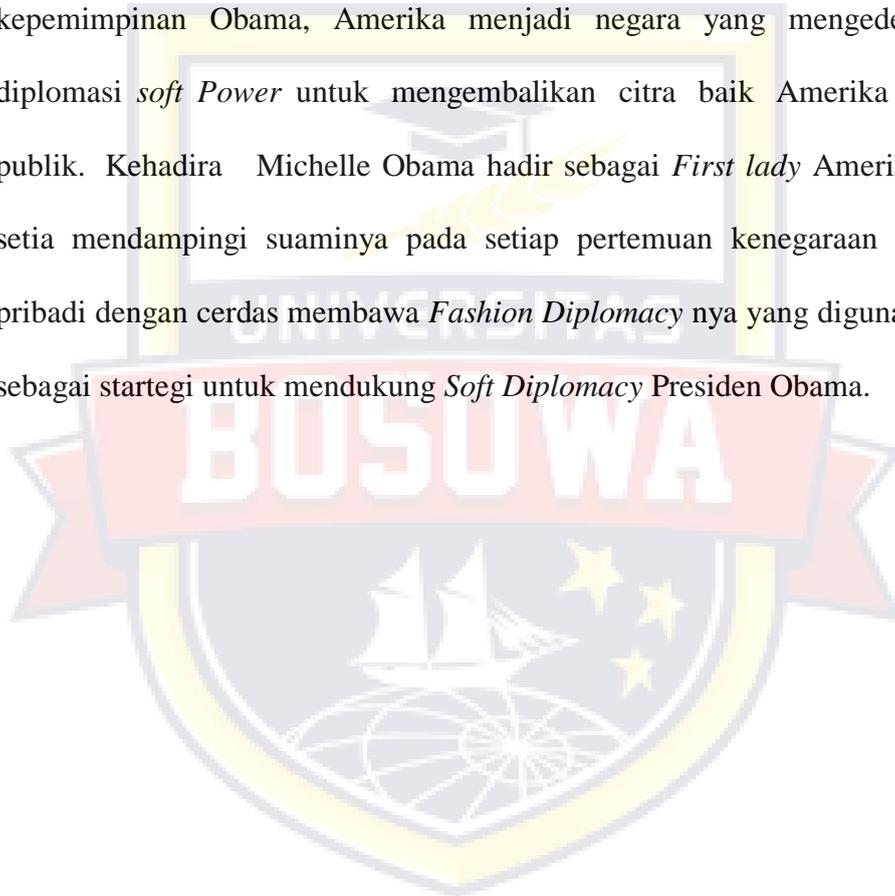
Kedua belah pihak berencana untuk terus mendukung dan berkontribusi pada Dana Global untuk Memerangi AIDS, Tuberkulosis, dan Malaria.

- Bantuan Kemanusiaan dan Tanggap Bencana

Amerika Serikat dan China memutuskan untuk memperluas kerja sama dalam tanggap kemanusiaan terhadap bencana. Amerika Serikat dan China berencana untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam KTT Kemanusiaan Dunia Mei 2016. Kedua belah pihak berencana untuk memperluas kerja sama yang ada dalam tanggap bencana melalui peningkatan dukungan untuk mekanisme multilateral, termasuk Kelompok Penasihat Pencarian dan Penyelamatan Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kedua belah pihak bermaksud untuk melakukan kerja sama peningkatan kapasitas untuk rekonstruksi pascagempa di Nepal melalui mekanisme yang mempromosikan kolaborasi antara masyarakat internasional dan Pemerintah Nepal. Lembaga Multilateral. Amerika Serikat dan China bermaksud untuk memperluas kolaborasi mereka dengan lembaga internasional untuk mengatasi tantangan utama pembangunan global (Secretary, 2015).

Peneliti menyimpulkan bahwa agenda pertemuan tersebut sesuai dengan tujuan kebijakan “*Return to Asia*” oleh presiden Barack Obama. Hal ini terbukti dari data yang mengatakan bahwa setelah pertemuan tersebut Amerika dan China telah menghasilkan tingkat kerja sama konstruktif yang mengesankan. Dari sudut pandang ekonomi, perkembangan pasca-krisis seperti pembelian besar-besaran China atas *obligasi Treasury AS*, perluasan Dialog Ekonomi dan Strategis AS-China, dan negosiasi yang sedang

berlangsung dari perjanjian investasi bilateral AS-China (BIT) telah menimbulkan hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Peneliti bersumsi pengaruh *Fashion Diplomacy* Michelle menjadi salah satu faktor kuatnya hubungan kerjasama Amerika dan China. Mengingat sebelumnya hubungan kedua negara tersebut mengalami pasang surut dan kegagalan. Sejak masa kepemimpinan Obama, Amerika menjadi negara yang mengedepankan diplomasi *soft Power* untuk mengembalikan citra baik Amerika dimata publik. Kehadira Michelle Obama hadir sebagai *First lady* Amerika yang setia mendampingi suaminya pada setiap pertemuan kenegaraan maupun pribadi dengan cerdas membawa *Fashion Diplomacy* nya yang digunakannya sebagai startegi untuk mendukung *Soft Diplomacy* Presiden Obama.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN – SARAN

A. Kesimpulan

1. Amerika Serikat dan China merupakan dua negara yang menganggap pentingnya kerjasama *bilateral*. Meskipun kedua negara memiliki perbedaan nilai dan kebudayaan yang mereka panuti, hal tersebut tidak menghalangi mereka dalam melakukan kerjasama dan hubungan *bilateral*.
2. Dalam meningkatkan hubungan *bilateral* antar kedua negara, Amerika Serikat menggunakan sarana *Soft Diplomacy* dalam konteks *Fashion diplomacy* yang dilakukan oleh Michelle Obama. *Soft Diplomacy* ini juga bertujuan untuk memperkuat kebijakan yang dibuat oleh Presiden Obama dan mempertahankan posisi Amerika Serikat sebagai Negara adi kuasa.
3. *Soft Diplomacy* yang digunakan Amerika Serikat meliputi pendekatan kebudayaan, penerapan nilai – nilai yang dianut oleh AS, dan kebijakan yang kemudian diterapkan terhadap China.

B. Saran-Saran

1. Strategi *Soft Diplomacy* yang dilakukan Amerika Serikat sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Oleh karena itu, sebaiknya Strategi ini dipertahankan dan di tingkatkan sehingga akan nantinya akan muncul kerjasama baru antara AS-China di masa mendatang.
2. Lebih menciptakan hubungan yang harmonis dengan China, sehingga menghilangkan persepsi masyarakat dunia tentang stigma miring hubungan AS-China

3. Diharapkan *Fashion Diplomacy* lebih menjadi Strategi pendukung *Soft Diplomacy* yang efektif dan tepat sasaran.
4. Mengeluarkan kebijakan tertulis tentang strategi *Fashion Diplomacy* Amerika Serikat, Sehingga dapat diketahui jelas indikator pendukung keberhasilannya secara detail.



DAFTAR PUSTAKA

Paper / Jurnal / Skripsi / Pdf / Website :

Ardhani, E. S. (2019). perang dagang amerika serikat dengan China : Trump vs Xi Jinping.

repository.umy.<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/26044?show=full>

.anrong, J. (2016). How America's Relationship with China Changed under Obama,. *we forum* . <https://www.weforum.org/agenda/2016/12/america-china-relationship/>.

copper, J. F. (2013). obama turns towards taiwan.

<https://nationalinterest.org/commentary/obama-turns-toward-taiwan-9048>.

first lady michelle obama. (2017). *the white house*

<https://obamawhitehouse.archives.gov/realitycheck/node/357156>.

Friedman, V. (2017). what michelle obama wore and why it mattered. *the new york times* . <https://www.nytimes.com/2017/01/14/fashion/michelle-obama-first-lady-fashion.html>.

I Gede Mario Mahadiyasa, I. F. (2017). Faktor Pendorong Perubahan Sikap Politik Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap China Terkait Penerapan One China Policy Pada Masa Pemerintahan Presiden Obama (2009 – 2016). *unud.ac.id* .

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/31634>.

Marie. (2017). whats fashion diplomacy? *fashion adresse* . <http://fashionadresse.com/what-is-the-fashion-diplomacy/>.

Nora, A. N. (2017). Pesan politik dalam fashion michelle obama.<http://eprints.umm.ac.id/37650/>.

Pomfret, J. (2016). America vs China: A Competitive Face-off between Two Pacific Power,.

Washingtonpost .

Rice, S. (2016). the importance of the US-China relationship. *the white house* .

<https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2016/08/18/why-im-here-importance->

us%E2%80%8A%E2%80%94%E2%80%8Achina-relationship.

staff, R. (2014). obama signs law backing taiwan U.N civil aviation bid. <https://www.reuters.com/article/us-usa-taiwan-aviation/obama-signs-law-backing-taiwan-u-n-civil-aviation-bid-idUSBRE96B11C20130712>.

White, K. L. (2011). Michelle Obama: redefining the (white) house-wife. <https://journals.sfu.ca/thirdspace/index.php/journal/article/view/white/434>.

Calder, K. E. (2009). Soft power and foreign policy. *japan spotlight*. https://www.jef.or.jp/journal/pdf/167th_cover09.pdf.

Made Wisnu Seputera Wssardana, F. I. (2017). 'Penggunaan Budaya Populer Dalam Diplomasia Budaya Jepang Melalui World Cosplay Summit'. <https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1021105002-1-Halaman%20Awal.pdf>

Bain, M. (2017). The inspiring story that Michelle Obama told about American fashion, in nine outfits. *Quartz*. <https://qz.com/887287/the-inspiring-story-that-michelle-obama-told-about-american-fashion-in-nine-outfits/>.

Du, Y. (2015). Fashion Diplomacy: How to Get Things Done With Fashion. *the diplomaticenvoy*.

Flora, L. (2014). Michelle Obama's China Trip: 'Style Showdown'? Try 'Style Diplomacy'. *Jing Daily*. <https://jingdaily.com/michelle-obamas-china-trip-style-showdown-try-style-diplomacy/>.

Li, c. (2016). Assessing U.S.-China relations under the Obama administration. *brookingseducation*. <https://www.brookings.edu/opinions/assessing-u-s-china-relations-under-the-obama-administration/>.

Li, J. S. (2014). Is America's 100,000 Strong China Initiative anaemic? *university world news*. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6351-161-2_38.

Watkins, R. (2015). Michelle Obama's Tour Of Asia. *Red Carpet Fashion Awards*. <https://www.redcarpet->

fashionawards.com/2015/03/23/michelle-obamas-tour-of-asia/.

Agency, X. N. (2014). Xi Looking Forward to Meeting with Obama. *Beijing review* .<https://www.globaltimes.cn/content/850056.shtml>.

Tiezzi, S. (2014). Michelle obama China trip. *the diplomat* .
<https://thediplomat.com/2014/03/michelle-obamas-china-trip/>.

Secretary, O. o. (2015). President Xi Jinping's State Visit to the United States. *the white house* . <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2015/09/25/fact-sheet-president-xi-jinpings-state-visit-united-states?data2=dwnmctx>.

Adichie, C. N. (2016). To the First Lady, With Love. *The New York Times magazine*.

BUKU

Lu, H. L. (2012). *China's Soft Power and International Relations*. new york: Routledge.

Lusiana, Y. M. (2018). *Soft power dan soft diplomacy*.

1.

Nye, J. (2008). *Public Diplomacy and Soft Power*.

Nye, J. (2008). *Public Diplomacy and Soft Power*. In J. Nye, *Public Diplomacy and Soft Power* (pp. 94-109).
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0002716207311699>.

Nye, J. (2008). public diplomacy and soft power, *THE ANNALS of the American Academy of political and science*. *booksc.org* , 97.

Nye, J. (2005). The means to success in world politics. *booksc.org* , 107-109.

Rodman, R. B. (2011). *Understand Human Communication* (second edition). oxforduniversity press.

Shen, J. –M. (2015). *Conflict and Cooperation in Sino – US Relations: Change and Continuity, Causes and Cure*, New York: Routledge, new york: routledge.

Sukarnaprawira, A. K. (2009). *China: peluang atau Ancaman*. Jakarta: Restu Agung.

Saunders, P. C. (2013). *The Rebalance to Asia: U.S.-China Relations and Regional Security*. .

Institute ForNational Strategic Studies.

Yoon, Y. S. (2005). 40 tahun Hubungan Indonesia-Korea Selatan. Yogyakarta: Gadjah Madauniversity press.

INTERVIEW/ YOUTUBE :

Zoe, R. (2013, 4 24). styling the stylist. (b. tv, Interviewer)

obama, M. (2011). Michelle Obama best fashion moments. (H. Bazaar, Interviewer)

